

BAB I

PENDAHULUAN

Bab satu pendahuluan menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, batasan masalah serta sistematika penulisan penelitian.

1.1 Latar Belakang

Korupsi merupakan masalah paling krusial yang dihadapi setiap negara terutama bangsa Indonesia hingga saat ini. Secara etimologi, korupsi berasal dari bahasa latin *corruptio* dari kata kerja *corrumpere* yang berarti busuk, rusak, menggoyahkan, memutarbalik, menyogok adalah tindakan pejabat publik, baik politisi maupun pegawai negeri serta pihak lain yang terlibat secara tidak wajar dan tidak legal dengan memanfaatkan kekuasaan yang dimiliki untuk mendapatkan keuntungan sepihak[1]. Korupsi dikategorikan sebagai salah satu kejahatan luar biasa (*extraordinary crime*) dikarenakan korupsi menyebabkan kerugian proses demokrasi serta hak-hak sosial dan ekonomi masyarakat luas[2]. Oleh karena itu, terbentuklah sebuah lembaga Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) pada tahun 2002 oleh Presiden kelima yaitu Megawati Soekarnoputri[3].

Berdasarkan Pasal 6 UU No. 30 tahun 2002, Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) tidak hanya melakukan pemberantasan saja, namun juga harus melakukan koordinasi, supervisi terhadap instansi yang berwenang dalam pemberantasan korupsi serta melakukan penyelidikan, penyidikan, dan penuntutan terhadap tindak pidana korupsi dan melakukan monitor terhadap penyelenggaraan pemerintahan negara[4].

Seiring berkembangnya zaman dan teknologi, berita mengenai tindakan korupsi yang dilakukan oleh mayoritas pejabat negeri dapat diketahui secara mudah dan cepat melalui portal berita *online* maupun media sosial. Kasus korupsi yang pernah terjadi dan dianggap sebagai kasus penyimpangan dari nilai kemanusiaan, yaitu kasus dana bantuan sosial untuk warga terdampak pandemi covid-19 yang dilakukan oleh Menteri Sosial Juliari Batubara yang dilaporkan menerima suap Rp 17 miliar pada tahun 2020[5]. Lembaga KPK yang dijelaskan secara harfiah merupakan lembaga yang tugas dan wewenangnya bersifat

independen dan bebas dari pengaruh kekuasaan manapun bukan berarti memiliki hak kebebasan untuk melakukan tindak pidana korupsi maupun permasalahan lainnya yang dinilai sebagai pelanggaran kode etik. Adapun rentetan kasus yang pernah terjadi dalam ruang lingkup KPK itu sendiri, yaitu mengingat kasus bocornya sprindik (Surat Perintah Penyidikan) yang tersebar ke media massa terhadap Anas Urbaningrum yang pada saat itu menjadi tersangka kasus korupsi Hambalang tahun 2013[6]. Kasus lainnya juga pernah terjadi yang menyeret nama Ketua KPK Firli Bahuri dalam kasus korupsi yang dilakukan oleh Mantan Menteri Pertanian, Syahrul Yasin Limpo. KPK melakukan penyelidikan pada bulan Juni 2023 terhadap Syahrul Yasin Limpo terkait dugaan korupsi di lingkungan Kementerian Pertanian. Pada tanggal 28 September 2023 dilakukan penggeledahan di rumah dinas yang bersangkutan di daerah Kebayoran Baru, Jakarta Pusat dan menyita bukti Rp 30 miliar dalam bentuk mata uang rupiah dan beberapa mata uang asing. Akhirnya pada tanggal 11 Oktober 2023 dilakukan penangkapan SYL dan secara resmi dinyatakan sebagai tersangka pada tanggal 13 Oktober 2023[7]. Banyaknya kasus korupsi dan permasalahan yang terjadi di ruang lingkup KPK menyebabkan masyarakat memiliki berbagai *statement* terhadap kinerja KPK yang menganggap bahwa keberadaan lembaga KPK hanya sebagai wadah kosong dan secara tidak langsung nilai fungsi dari lembaga tersebut semakin dipertanyakan.

Masyarakat dapat dengan mudah memberikan opini terhadap seseorang maupun kinerja suatu lembaga di dalam media sosial seperti *facebook*, *twitter*, *instagram*, maupun aplikasi lainnya. Menurut survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet (APJI) tahun 2022, 210 juta dari total populasi penduduk Indonesia 272 juta orang menggunakan internet dan 89,15% diantaranya menggunakan media sosial[8]. *Twitter* adalah salah satu media pertukaran informasi yang mudah dan populer. Menurut eBizMBA, *twitter* berada di urutan kedua sebagai media sosial terpopuler setelah *facebook* di dalam Top 15 *Most Popular Social Networking Sites* dengan perkiraan pengunjung bulanan yang unik berjumlah 310 juta pengguna[9]. *Twitter* juga memiliki persebaran dan distribusi informasi yang sangat cepat dan terdapat fitur untuk mengetahui berita terbaru dan ter-*update*.

Banyaknya opini yang disampaikan dalam media sosial dapat diketahui respon dan sentimen masyarakat terhadap permasalahan yang sedang terjadi. Analisis sentimen diperlukan untuk mengetahui isi dari kumpulan data teks dan melihat pendapat serta kecenderungan opini terhadap sebuah masalah atau objek seseorang, apakah cenderung beropini negatif, positif, atau netral[10]. Metode dalam analisis sentimen yang sering digunakan yaitu *Naïve Bayes Classifier*, *Decision Trees*, dan *Support Vector Machines*, *K-Nearest Neighbor* (KNN), dan lain sebagainya. Metode *Naïve Bayes Classifier* memiliki keunggulan hanya membutuhkan jumlah data pelatihan (*training data*) yang kecil saja untuk menentukan estimasi parameter dan dapat bekerja jauh lebih baik dalam situasi dunia nyata yang kompleks[11], sehingga metode *Naïve Bayes Classifier* lebih sering digunakan dibandingkan dengan metode lainnya. Namun, metode *Naïve Bayes* sangat sensitif pada fitur yang terlalu banyak dan tingginya ruang fitur dapat membuat nilai akurasi menjadi rendah, sehingga pemilihan fitur yang tepat sangatlah penting[12].

Penelitian mengenai analisis sentimen dengan menggunakan metode *Naïve Bayes Classifier* sebelumnya pernah dilakukan mengenai pembelajaran tatap muka pada masa covid-19 oleh Habiba, dkk. tahun 2023. Hasil yang didapatkan yaitu respon masyarakat cenderung positif sebesar 65,78% dan sentimen negatif sebesar 34,22%. Hasil akurasi menggunakan *Naïve Bayes* dengan *Chi-Square* sebesar 93% sedangkan tanpa *Chi-Square* sebesar 92%, sehingga dapat disimpulkan bahwa metode *Naïve Bayes* dengan *Chi-Square* lebih baik dari pada tidak menggunakan *Chi-Square*[9]. Adapun penelitian lain mengenai analisis sentimen Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) pada media sosial *twitter* dengan menerapkan algoritma *Naïve Bayes Classifier* oleh Hendy tahun 2022. Hasil yang didapatkan yaitu nilai akurasi sebesar 64%, nilai presisi terbesar berlabel positif sebesar 0,69, nilai *recall* berlabel negatif sebesar 0,89 dan nilai *F1-score* sebesar 0,74 yang dapat diartikan bahwa sistem yang digunakan dalam penelitian tersebut cukup baik untuk memprediksi sentimen *tweet* mengenai KPK pada media sosial *twitter*[13].

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan, penelitian yang dilakukan kali ini memiliki tujuan untuk melakukan analisis sentimen terhadap kinerja

Lembaga Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) di Indonesia berdasarkan klasifikasi opini masyarakat melalui media sosial *twitter*. Metode yang digunakan adalah metode klasifikasi *Naïve Bayes Classifier*, sehingga diharapkan hasil dari analisis sentimen ini dapat memberikan informasi, menjadi tolak ukur pengetahuan dan referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dapat dihasilkan berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan dibagi menjadi 3 bagian, yaitu:

1.2.1 Permasalahan

Kinerja lembaga Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) di Indonesia hingga saat ini masih dinilai kurang kompeten dalam melaksanakan tugasnya. Lembaga Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) lebih memiliki banyak citra buruk dibandingkan citra baik di mata masyarakat. Kepercayaan masyarakat terhadap KPK semakin menurun dari waktu ke waktu dikarenakan kasus korupsi yang meningkat dan merajalela hingga ruang lingkup lembaga Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) sendiri ikut bermasalah di dalamnya dan di nilai sudah menurunkan nilai fungsi yang seharusnya.

Metode *Naïve Bayes* merupakan salah satu metode klasifikasi yang masih unggul dibandingkan dengan metode lainnya karena lebih efektif dan sederhana dalam artian penggunaan *code*-nya di bahasa pemrograman lebih mudah dan general serta dapat digunakan dalam klasifikasi masalah biner (dua kategori) atau *multiclass* (setidaknya dua kategori). Metode *Naïve Bayes* mengasumsikan atribut objek adalah independen, yang artinya tidak terikat dengan atribut lainnya dengan memprediksi peluang yang terjadi di masa yang akan datang berdasarkan pengalaman di masa sebelumnya, serta memiliki performa baik. Namun, metode *Naïve Bayes* sangat sensitif pada fitur yang terlalu banyak dan tingginya ruang fitur dapat membuat nilai akurasi menjadi rendah, sehingga pemilihan fitur yang tepat sangatlah penting. Proses pengambilan data (*crawling data*) juga terdapat data yang kosong atau *missing data*, sehingga perlu dilakukan *preprocessing* data untuk meminimalisir kejadian tersebut.

1.2.2 Metode Usulan

Implementasi algoritma *Naïve Bayes Classifier* dilakukan dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh metode tersebut dalam menganalisis sentimen opini publik terhadap kinerja Lembaga Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) dengan menggunakan data dari media sosial *twitter* serta untuk mengetahui perasaan tersirat dari masyarakat terhadap kinerja Lembaga Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK).

1.2 3 Pertanyaan Penelitian

1. Berapakah nilai akurasi yang dihasilkan dari penggunaan metode *Naïve Bayes* terhadap klasifikasi opini masyarakat di media sosial *twitter* tentang kinerja Lembaga Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) di Indonesia?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dan manfaat dalam penelitian tugas akhir ini, yaitu:

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui nilai akurasi dari penggunaan metode *Naïve Bayes* terhadap klasifikasi opini masyarakat di media sosial *twitter* tentang kinerja Lembaga Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) di Indonesia

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Mengeksplorasi teori-teori ilmu pengetahuan dan menambah wawasan, dan pengalaman tentang analisis sentimen opini publik dengan menggunakan metode *Naïve Bayes*.
2. Memberikan informasi mengenai sentimen publik terhadap kinerja lembaga Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) di Indonesia yang didapatkan dari media sosial *twitter*.
3. Menjadi tolak ukur pengetahuan dan referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.4 Batasan Masalah

Batasan masalah yang diberikan dalam penelitian tugas akhir ini, yaitu:

1. Sumber data yang digunakan dari twitter dengan menggunakan kata kunci Kinerja KPK dalam kurung waktu Juni 2023 – September 2023.
2. Pengambilan data dengan cara *crawling* menggunakan bahasa pemrograman *python* dan akan diberi label secara manual dengan 3 orang ahli bahasa dalam menentukan sentimen opini yaitu positif atau negatif.
3. Terdapat 2 kelas yaitu positif dan negatif
4. Data positif yang berjumlah 503 dan label negatif berjumlah 336.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tugas akhir dijelaskan dengan membagi bab pembahasannya menjadi lima bagian, yaitu pendahuluan, landasan teori, metode usulan, hasil dan pembahasan, serta kesimpulan.

BAB I PENDAHULUAN

Bab satu pendahuluan berisikan tentang latar belakang permasalahan yang sedang dibahas, perumusan masalah dan solusi yang diberikan untuk permasalahan yang terjadi, serta tujuan dan manfaat dari penelitian ini dengan memberikan batasan masalah untuk mempertegas ruang lingkup permasalahan yang sedang dibahas.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab dua landasan teori berisikan tentang kajian pustaka yang diperlukan untuk mendukung penelitian dan menjelaskan tentang materi yang terkait dengan objek dan metode yang digunakan dalam penelitian serta referensi dari penelitian terdahulu sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab tiga metode usulan berisikan tentang langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian agar lebih terkonsep dan terarah, mulai dari data yang digunakan, algoritma serta sistem yang dibuat dijelaskan secara sistematis.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab empat berisikan tentang pembahasan pengolahan data yang dilakukan serta analisis data pada hasil pengolahan dan pengujian data dalam implementasi *Naïve Bayes* terhadap opini publik dari media sosial twitter tentang kinerja lembaga Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) di Indonesia.

BAB V PENUTUP

Bab lima berisikan tentang kesimpulan akhir dari hasil penelitian. Kesimpulan yang dibuat didapatkan dari analisa data dan menjawab tujuan penelitian serta memberikan rekomendasi perbaikan-perbaikan berdasarkan hasil pengolahan dan analisa data yang didapatkan. Selain itu memberikan saran dan rekomendasi pengembangan aplikasi untuk penelitian selanjutnya.